

Jurnal **EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN**

Volume 12, Nomor 1, April 2011

Penyusunan Indikator dan Pemetaan Kantong-kantong Kemiskinan

Muchamad Zaenuri

**Preferensi Masyarakat pada Komoditas Elektronik Asal Cina
Pasca Pemberlakuan CAFTA 2010**

Rakhmat Priyono

Pengukuran Risiko Penyaluran Kredit di Bank Perkreditan Rakyat

Ardito Bhinadi

Survei Indeks Kepuasan Konsumen atas Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah

Agus Tri Basuki

**Perkembangan Industri di Daerah Pascakrisis Ekonomi 1998:
Deindustrialisasi dan Penyebabnya**

Abdul Aziz Ahmad

Kesenjangan Investasi Domestik dalam Evaluasi Kebijakan Pemekaran Wilayah

Imamudin Yuliadi

Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota

Indrajati Hertanto dan Jaka Sriyana

Peranan Kenaikan Harga Gabah dalam Perekonomian Indonesia Tahun 2008

Anda Triyanto dan Didi Nuryadin

Ekonomi dan Studi Pembangunan	Volume 12	Nomor 1	Halaman 1 - 112	Yogyakarta April 2011	ISSN 1411-9900
----------------------------------	-----------	---------	--------------------	--------------------------	-------------------

Jurnal

ISSN 1411-9900

EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN

Volume 12, Nomor 1, April 2011

Pimpinan Penyunting / Editor in Chief
Endah Saptutyingsih

Penyunting Pelaksana / Executive Editor
Ahmad Ma'ruf

Sekretaris / Secretary
Hudiyanto

Dewan Penyunting / Editorial Board

Jaka Sriyana	(Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)
Ahmad Jamli	(Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Lukman Hakim Hasan	(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
Raditya Sukmana	(Universitas Airlangga Surabaya)
Agus Tri Basuki	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Lilies Setiartiti	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Nano Prawoto	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Imamuddin Yuliadi	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
Masyhudi Muqorobin	(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Administrasi / Administration
Samsul Bahri

Sirkulasi / Circulation
Dewi Iriani

Periode terbit
2 kali setahun pada bulan April dan Oktober

Terbit pertama kali
April 2000

Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan merupakan jurnal ilmiah yang berisikan hasil penelitian dan kajian teoritis mengenai masalah-masalah ekonomi dan studi pembangunan, khususnya di Indonesia. Diterbitkan oleh Unit Penerbit Fakultas Ekonomi (UPFE) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dewan Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan atau diproses terbit oleh media lain. Tulisan yang dikirimkan menggunakan format penulisan seperti yang tercantum pada lembar pedoman penulisan jurnal di halaman belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format dan tata cara lainnya. Naskah dikirim ke alamat penyunting.

Alamat Penyunting: Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Telp. (0274) 387656 pes 184, Fax. (0274) 387646 E-mail: jesp@umy.ac.id Website: <http://jurnal.umy.ac.id>

PENGUKURAN RISIKO PENYALURAN KREDIT DI BANK PERKREDITAN RAKYAT

Ardito Bhinadi

Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
Jalan Lingkar Utara Condongcatur, Yogyakarta
E-mail: arditobhinadi@gmail.com

Abstract: The aim of this study is to measure the credit risk problem at BPR ABC in Yogyakarta Special Region. The analysis instruments are descriptive statistics and probability. There are nine important findings result from the measurement of credit risk in BPR ABC. First, gender differences customers can not be used as a primary consideration in the assessment of credit worthiness, because it has nothing to do with the smoothness of credit payment. Second, BPR ABC as other microfinance institutions channels credit to most small businesses, because it has the lowest risk. Third, low interest loans rather than loan guarantees low risk. Fourth, the high ratio of value of collateral and credit score is not a measure to ensure that the loans extended lower risk. Fifth, trade, hotels and restaurants have relatively low credit risk. Sixth, the more liquid a type of collateral, lower the risk. Seventh, the agreement witnessed by a notary to have a lower risk than the agreement without a notary. Eighth, the farther location cause the greater credit risk customers. Ninth, the shorter the period of credit payment, the lower the risk.

Keywords: credit risk, collateral loans, microfinance institutions, credit payments

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengukur masalah risiko kredit BPR ABC di Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan probabilitas. Ada sembilan temuan penting hasil dari pengukuran risiko kredit di BPR ABC. Pertama, perbedaan gender pelanggan tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan utama dalam penilaian kelayakan kredit, karena tidak ada hubungannya dengan kelancaran pembayaran kredit. Kedua, BPR ABC seperti halnya lembaga mikro keuangan lainnya yang memberikan kredit untuk sebagian besar bisnis kecil, karena memiliki risiko yang rendah. Ketiga, rendahnya bunga kredit bukan jaminan kredit tersebut risikonya rendah. Keempat, tingginya rasio nilai jaminan dengan nilai kredit bukan ukuran yang menjamin kredit yang disalurkan berisiko lebih rendah. Kelima, perdagangan, hotel, dan restoran memiliki risiko kredit relatif rendah. Keenam, jaminan yang lebih likuid, risikonya lebih rendah. Ketujuh, lokasi yang lebih jauh menyebabkan risiko yang lebih besar. Kesembilan, periode pembayaran kredit yang lebih pendek maka risikonya lebih rendah.

Kata kunci: risiko kredit, agunan kredit, lembaga keuangan mikro, pembayaran kredit

PENDAHULUAN

Karakteristik pasar kredit mikro di negara-negara sedang berkembang adalah adanya ketidaksempurnaan informasi yang menyebabkan tingginya risiko dan ketidakpastian. Para pelaku kredit mikro menghadapi masalah salah pilih nasabah (*adverse selection*) dan bahaya moral

(*moral hazard*). Kegagalan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam menyelesaikan masalah informasi asimetri (*asymmetric information*) dapat berakibat meningkatnya kredit bermasalah (Akerloff, 1970; Stiglitz and Weiss, 1981; Arsyad, 2005).

Ancaman kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPR salah satunya karena adanya masalah salah pilih nasabah. Bank Perkreditan Rakyat

menghadapi masalah mengenai bagaimana menyaring calon peminjam dan memantau peminjam supaya mereka menjadi pembayar kredit yang baik. Melalui penyusunan sistem seleksi kredit yang baik diharapkan munculnya kredit bermasalah dapat dihindari sejak dini. Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam kajian ini adalah bagaimana meminimalkan risiko kredit bermasalah.

Risiko kredit merupakan salah satu dari beberapa risiko yang dihadapi oleh perbankan. Risiko kredit muncul karena adanya selisih waktu antara perolehan uang sekarang dengan pembayaran kembali di kemudian hari. Pengukuran terhadap risiko kredit menjadi penting bagi bank untuk memperkirakan kemungkinan kredit yang disalurkan akan bermasalah. Tujuan kajian ini adalah mengukur risiko kredit bermasalah di BPR ABC di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Risiko kredit merupakan salah satu dari beberapa risiko yang dihadapi oleh perbankan. Risiko kredit muncul karena adanya selisih waktu antara perolehan uang sekarang dengan pembayaran kembali di kemudian hari. Risiko dalam hal ini didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil yang buruk, dan besarnya peluang dapat diestimasi. Pengukuran terhadap risiko kredit menjadi penting bagi bank untuk memperkirakan kemungkinan kredit yang disalurkan akan bermasalah. Basel II secara khusus menunjuk penggunaan *grading models* (model-model pemeringkatan) sebagai bagian dari kerangka kerja risiko kredit. Model pemeringkatan kredit akan memberikan gambaran *probability of default* (probabilitas suatu kredit menjadi macet atau gagal bayar) dan akan memberi keyakinan pada bank untuk tidak mengkonsentrasikan kreditnya pada kredit yang rendah kualitasnya. Model pemeringkatan kredit merupakan sebuah cara untuk menanggulangi kredit macet (Hardanto, 2007: 106-108).

Schreiner (2002) mengemukakan bahwa asumsi penyusunan skor kredit adalah adanya hubungan antara risiko dengan karakteristik pada masa lampau masih akan terjadi di masa yang akan datang. Penyusunan skor kredit dengan demikian dapat digunakan untuk memprediksi risiko kredit yang akan datang. Perkiraan risiko kredit yang akan datang dapat

disusun dengan berbagai metode, metode yang paling sederhana adalah metode pohon daun (*leaf tree*).

Altman dan Sabato (2009) menyusun model risiko kredit untuk usaha kecil dan menengah (UKM) di Amerika Serikat. Mereka menganalisis perilaku ukuran keuangan UKM, variabel-variabel yang paling signifikan untuk masing-masing ukuran keuangan dipilih untuk membangun model prediksi kredit bermasalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus mengikuti jejak Yin (2003) dan Arsyad (2005: 126). Menurut Yin (2003) dan Arsyad (2005: 126) strategi studi kasus lebih tepat digunakan pada penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pengamatan pada satu kasus tunggal yaitu BPR ABC di provinsi DIY.

Data yang digunakan berasal dari populasi nasabah BPR ABC yang memperoleh kredit modal kerja, yaitu sebanyak 1.131 orang dari tahun 2003 sampai dengan 2007. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengidentifikasi nasabah yang memiliki kredit bermasalah. Definisi kredit bermasalah mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, yaitu nasabah yang masuk dalam kategori kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Data sampai dengan periode akhir Desember 2007, terdapat 114 nasabah yang kreditnya bermasalah. Secara random kemudian dipilih 114 nasabah yang kreditnya tidak bermasalah sebagai sampel pada periode yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kredit Modal Kerja pada BPR ABC

Profil kredit modal kerja pada BPR ABC untuk menggambarkan profil berbagai variabel berdasarkan basis data nasabah yang memperoleh kredit modal kerja. Masing-masing variabel kemudian akan dikaitkan dengan kelancaran pembayaran kredit. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara

variabel tersebut dengan kelancaran pembayaran kembali kredit yang telah diberikan kepada nasabah tersebut.

Jenis Kelamin

Sebagian besar nasabah BPR ABC yang mendapatkan kredit modal kerja berjenis kelamin laki-laki 59 persen, 41 persen sisanya adalah perempuan, lihat *Gambar 1*. Nilai korelasi *rank Spearman* antara jenis kelamin dengan kolektibilitas kredit sebesar -0,014 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 (lima) persen. Dengan demikian, jenis kelamin tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan kelancaran pembayaran kredit modal kerja.

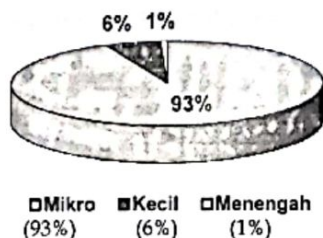


Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

Gambar 1. Jenis Kelamin Nasabah

Nilai Kredit

Nilai kredit modal kerja yang dikururkan sebagian besar (93 persen) senilai sampai dengan Rp50 juta atau masuk dalam klasifikasi kredit mikro. Kredit yang masuk klasifikasi kredit kecil (di atas Rp50 juta sampai dengan Rp500 juta) sebanyak 6 persen dan sisanya 1 persen adalah kredit menengah dengan nilai di atas Rp500 juta sampai dengan Rp5 miliar, lihat *Gambar 2*. Profil ini menggambarkan karakteristik BPR secara umum yang termasuk dalam kategori Lembaga Keuangan Mikro. Pantas kiranya kemudian lebih banyak kredit mikro yang disalurkan dibandingkan dengan kredit kecil dan kredit menengah.



Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

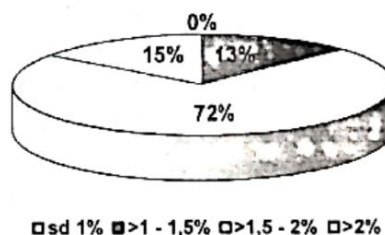
Gambar 2. Klasifikasi Kredit

Nilai korelasi *rank Spearman* nilai kredit dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,092 signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 1 persen. Besarnya nilai kredit dengan demikian memiliki hubungan searah dan nyata dengan kelancaran pembayaran kredit.

Bunga Kredit

Sebagian besar (72 persen) bunga kredit per bulan yang disalurkan pada kisaran di atas 1,5 persen sampai dengan 2 persen. Banyak nasabah yang menerima bunga tinggi di atas 2 persen per bulan, yaitu sebanyak 15 persen. Sebanyak 13 persen sisanya memperoleh kredit dengan bunga lebih besar 1 persen sampai dengan 1,5 persen, lihat *Gambar 3*.

Bunga kredit ternyata memiliki hubungan yang searah dengan kelancaran pembayaran kredit. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi *rank Spearman* bunga kredit dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,080 signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Bunga kredit per bulan dengan demikian memiliki hubungan searah dan nyata dengan kelancaran pembayaran kredit.



Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

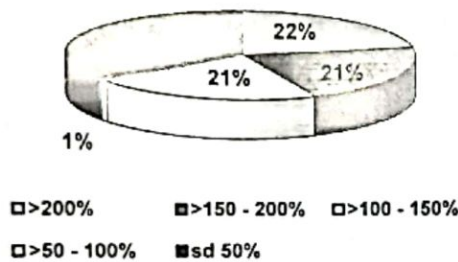
Gambar 3. Bunga Kredit

Rasio Nilai Jaminan dengan Kredit

Banyak kredit modal kerja di BPR ABC yang rasio jaminannya dengan nilai kredit di bawah 50 persen, yaitu sebanyak 35 persen dari total jumlah nasabah yang mendapatkan kredit. Namun demikian, jika dibandingkan dengan jumlah nasabah yang harus menyerahkan jaminan di atas nilai kredit yang diperoleh jumlahnya relatif lebih sedikit. Sebagian besar nasabah atau 64 persen dari total nasabah kredit modal kerja BPR ABC harus menyerahkan jaminan di atas nilai kredit yang diterima. Sebanyak 22

persen nasabah bahkan harus menyerahkan jaminan yang nilainya dua kali lipat dibandingkan dengan kredit yang diterimanya, lihat Gambar 4.

Keadaan ini menunjukkan bahwa BPR ABC sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja. Tingginya jaminan yang harus diserahkan ini tidak terlepas dengan adanya hubungan yang searah antara rasio nilai jaminan dengan nilai kredit dengan kelancaran pembayaran kredit. Nilai korelasi *rank Spearman* rasio jaminan terhadap nilai kredit dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,164 signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen.



Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

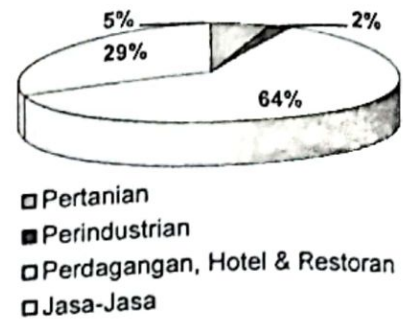
Gambar 4. Rasio Jaminan dengan Nilai Kredit

Sektor Usaha

Sebagian besar kredit modal kerja disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran, yaitu sebanyak 64 persen. Kredit modal kerja yang disalurkan ke sektor jasa 29 persen, sektor pertanian 5 persen dan paling rendah ke sektor perindustrian sebesar 2 persen (lihat Gambar 5). Penyaluran kredit ke sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan demikian masih relatif disukai oleh BPR ABC dibandingkan ke sektor lainnya. Perputaran usaha yang lebih cepat di sektor ini merupakan salah satu alasan mengapa penyaluran kredit ke sektor ini lebih diminati.

Namun demikian sektor usaha tidak memiliki hubungan dengan kelancaran pembayaran kredit. Nilai korelasi *rank Spearman* sektor usaha dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,050 tidak signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Koefisien korelasi tersebut baru signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen. Jika menggunakan tingkat signifikansi 5 persen, maka sektor usaha dengan demikian tidak me-

miliki hubungan yang nyata dengan kelancaran pembayaran kredit.

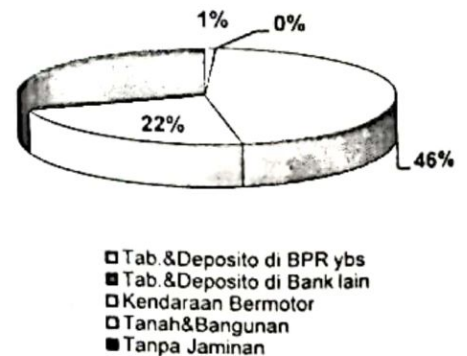


Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

Gambar 5. Sektor Usaha

Likuiditas Jaminan

Jenis jaminan yang diberikan dapat menunjukkan likuiditas jaminan. Jenis jaminan tabungan dan deposito lebih likuid dibandingkan kendaraan bermotor, karena relatif mudah dijadikan uang tunai untuk membayar tunggakan kredit bagi perbankan. Jenis jaminan di BPR ABC paling banyak berupa kendaraan bermotor, yaitu sebanyak 46 persen, diikuti tanah dan bangunan sebanyak 22 persen dan tabungan/deposito di BPR yang bersangkutan sebanyak 1 persen. Sebanyak 31 persen merupakan kredit tanpa jaminan, lihat Gambar 6.



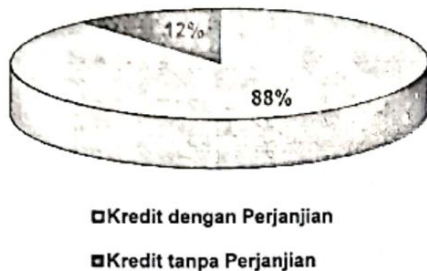
Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

Gambar 6. Jenis Jaminan

Nilai korelasi *rank Spearman* jenis jaminan dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,095 signifikan pada tingkat signifikansi 1 (satu) persen. Jenis jaminan dengan demikian memiliki hubungan searah dan nyata terhadap kelancaran pembayaran kredit.

Cara Pengikatan Kredit

Di dalam pengikatan kredit, ada dua buah cara yaitu dengan perjanjian notaris (yang kemudian disebut kredit dengan perjanjian) dan perjanjian cukup dengan bank yang bersangkutan tanpa melalui notaris (perjanjian bawah tangan atau kredit tanpa perjanjian). Sebagian besar cara pengikatan kredit di BPR ABC melalui perjanjian, yaitu sebesar 88 persen. Sisanya sebanyak 12 persen merupakan kredit tanpa perjanjian, lihat *Gambar 7*.



Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

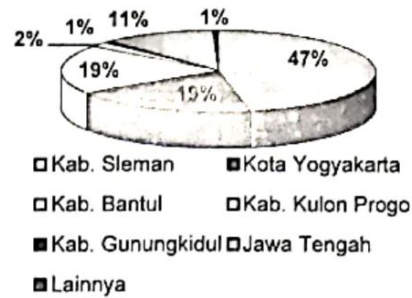
Gambar 7. Cara Pengikatan Kredit

Nilai korelasi *rank Spearman* cara pengikatan kredit dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,081 signifikan pada tingkat signifikansi sebesar 1 persen. Cara pengikatan kredit dengan demikian memiliki hubungan searah dan nyata dengan kolektibilitas kredit.

Lokasi Nasabah

Sebagian besar nasabah BPR ABC yang mendapatkan kucuran kredit modal kerja berlokasi di kabupaten Sleman (47 persen), kabupaten Bantul 19 persen dan kota Yogyakarta 19 persen, lihat *Gambar 8*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah BPR ABC tersebar di sekitar layanan kantor pusat yang berada di kabupaten Sleman.

Namun demikian, terdapat 11 persen nasabah yang berlokasi di kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa area cakupan layanan BPR ABC relatif luas. Sebaliknya hanya sedikit nasabah yang berasal dari kabupaten Gunungkidul yang masih termasuk dalam wilayah provinsi DIY, yaitu hanya satu persen. Demikian pula nasabah yang berlokasi di kabupaten Kulonprogo juga relatif sangat kecil, hanya sebesar 2 persen.



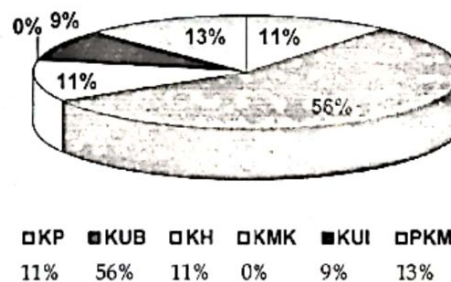
Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

Gambar 8. Lokasi Nasabah

Nilai korelasi *rank Spearman* lokasi nasabah dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,118 signifikan pada tingkat signifikansi 1 (satu) persen. Lokasi nasabah dengan demikian memiliki hubungan yang positif dan nyata dengan kelancaran pembayaran kredit.

Jenis Kredit

Sebagian besar kredit modal kerja yang disalurkan masuk ke dalam jenis Kredit Umum Bulanan (KUB), yaitu sebanyak 56 persen. Kredit Proyek Kredit Mikro (PKM) sebanyak 13 persen, Kredit Harian (KH) 12 persen, Kredit Profesi (KP) 11 persen dan Kredit Umum Insidentil (KUI) 9 persen. Kredit Mikro Kelompok (KMK) jumlahnya sangat kecil, kurang dari 1 (satu) persen, lihat *Gambar 9*.



Sumber: Basis Data Nasabah BPR ABC per 31 Desember 2007

Gambar 9. Jenis Kredit Usaha

Nilai korelasi *rank Spearman* jenis kredit dengan kolektibilitas kredit sebesar 0,170 signifikan pada tingkat signifikansi 1 persen. Jenis kredit dengan demikian memiliki hubungan searah dan nyata dengan kelancaran pembayaran kredit.